

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembinaan, bimbingan dan pengarahan terhadap potensi yang dimiliki individu menuju terbentuknya manusia-manusia pembangunan yang berilmu dan beradab. Sukarno dan Ahmad Soepardi (1987 : 2) mengemukakan, bahwa peranan pendidikan dalam membina umatnya sangat besar dalam usaha membimbing dan mengarahkan segala bentuk yang dimiliki kearah tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki.

Tujuan pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (1984 : 4), yaitu sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadián yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah pada saat ini lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) daripada aspek afektif, berupa pembentukan nilai (Abdul Azis Wahab, 1996 : 38), sehingga dirasakan oleh siswa sebagai hal yang membosankan, lebih-lebih bagi siswa yang tidak mampu melihat nilai manfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di sekolah termasuk pendidikan agama sampai saat ini masih bersifat konvensional.

Abu Su'ud (SM, 9 Agustus 1993) mengatakan, bahwa proses pendidikan agama Islam di sekolah di nilai lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, padahal seharusnya Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan pada aspek afektif yang pada akhirnya akan menjadi landasan dalam bertingkah laku. Meskipun disadari bahwa pembentukan afektif tidak bisa lepas dari pembentukan kognitif, berupa pemberian informasi (pengetahuan) agama dan latihan pengamatan nilai-nilai agama dalam bentuk keterampilan beribadah (psikomotor).

Dengan demikian, pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai di sekolah perlu dikaji kembali, tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi lebih menitik beratkan pada pengembangan sikap (afektif) siswa.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah semakin mendesak apabila dikaitkan dengan adanya krisis-krisis yang terjadi akibat perubahan-perubahan secara pesat yang menyangkut seluruh tata kehidupan manusia saat ini, yang ditandai munculnya konflik-konflik, ketegangan maupun hilangnya keseimbangan dalam kehidupan manusia, telah pula merubah tidak saja pada kebiasaan dan tingkah laku manusia, tetapi juga pada moral yang mendasarinya. Untuk itu, pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah perlu ditinjau kembali agar nilai-nilai agama lebih hidup dan berkembang dalam diri siswa.

Pada dasarnya sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan budaya

manusia dan menumbuhkan kesadaran nilai-nilai (Kaswardi, 1993 : 74). Tetapi tugas itu tidak akan tercapai kalau dua lembaga pendidikan lain yaitu lembaga keluarga dan masyarakat hanya berdiam diri, tidak ada respon sama sekali. Jadi kalau tugas itu ingin tercapai secara sempurna, maka ketiganya harus saling kerjasama dan saling berinteraksi.

Dengan demikian, seperti dikatakan oleh Pierry Gauthy (Kaswardi, 1993 : 127) bahwa tidak mungkin mendidik anak dalam kehidupan sosial tanpa memperhatikan pendidikan afeksi anak dengan cara mengungkapkan dirinya dalam diri mereka.

B. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahap, yaitu :

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empiris.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang mengandung unsur ketidakjelasan, mengenai korelasi atau hubungan antara penerapan kurikulum

Pendidikan Agama Islam melalui proses belajar mengajar dengan sikap afektif siswa.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan karena terlalu luasnya pembahasan, maka penulis batasi bahwa :

- a. Yang dimaksud dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2000 suplemen tahun 1999 yang diajarkan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Ciawigebang.
- b. Yang dimaksud dengan pembinaan afektif adalah pembinaan akhlak atau tingkah laku siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana Implementasi Kurikulum PAI melalui proses belajar mengajar di SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan ?
- b. Bagaimana sikap atau tingkah laku siswa sebagai hasil dari pembinaan afektif di SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan ?
- c. Bagaimana korelasi atau hubungan antara Implementasi Kurikulum PAI melalui proses belajar mengajar dengan sikap afektif siswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data mengenai implementasi kurikulum PAI melalui proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan afektif di SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan.
2. Untuk memperoleh data mengenai sikap dan tingkah laku siswa sebagai hasil dari pembiasaan afektif di SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan.
3. Untuk memperoleh data mengenai hubungan antara Implementasi Kurikulum PAI melalui proses belajar mengajar dengan sikap afektif siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Tujuan yang hendak dicapai adalah membina manusia beragama, yaitu manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat (Tim Depag, 1984 : 133).

Pendidikan Agama Islam Sebagai suatu bidang studi mempunyai fungsi (Tim Depag, 1984 : 135), sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu dengan cara menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.

2. Hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu dengan cara mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh dan akhlak yang mulia.
3. Hubungan manusia dengan alam, yaitu semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah kepada manusia.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Perubahan tingkah laku siswa tersebut meliputi tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran; dan aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk motorik (Daradjat, 1995 : 197).

Dari keseluruhan uraian diatas dapat dipahami bahwa fungsi utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak atau moral, melalui pengajaran agama yang di oragnisasikan dalam bentuk bidang studi Pendidikan Agama Islam, dengan hasil belajar yang diharapkan meliputi keseluruhan domain/ ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Meskipun antara ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi karena Pendidikan Agama Islam menuntut pengamalan dalam tingkah laku nyata, sedangkan hal ini sangat ditentukan oleh “sistem nilai diri” yang ada pada diri seseorang, maka proses internalisasi nilai ini, merupakan proses terpenting dari keseluruhan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan kata lain, dari rangkaian pembentukan atau pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam, pembentukan atau pengembangan afektif menempati kedudukan sentral.

Penyusunan kurikulum merupakan hal sangat penting sekali terutama dalam pendidikan kepada anak (siswa), sehingga tujuan-tujuan hidup yang kita yakini sebenarnya dapat dicapai melalui suatu perencanaan yang sangat matang. Demikian pula didalam mengukur sejauhmana pencapaian tujuan-tujuan itu diraih, adakah tujuan yang melenceng pencapaiannya, maka kita harus segera merevisi kurikulum yang ditempuh dalam suatu proses pendidikan (Ahmad Tafsir, 1992 :54).

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Data Kualitatif, merupakan data tentang implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, sikap atau tingkah laku siswa sebagai hasil dari pembinaan afektif (proses belajar mengajar) dan korelasi atau hubungan antara tentang implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan sikap atau tingkah laku siswa.
- 2) Data Kuantitatif adalah data tentang jumlah guru, karyawan dan siswa SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

b. Sumber Data

1) Data Teoritik

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka penulis melakukan kajian pustaka guna melengkapi data-data yang erat hubungannya dengan kajian penelitian ini.

2) Data Empirik

Data ini diperoleh dari obyek penelitian melalui pengamatan, observasi, wawancara dan angket.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMU Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan dari kelas I, kelas II dan kelas III yang seluruhnya berjumlah 677 siswa.

b. Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel, penulis sependapat dengan pendapatnya Suharsimi Arikunto (1991 : 107), yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer, apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sedangkan apabila subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25% atau bahkan lebih banyak.

Oleh karena itu, penulis menggunakan pendapat yang pertama yaitu 10% dari jumlah siswa di SMU Negeri 1 Ciawigebang, yakni jumlah siswa

sebanyak $677 \times 10\% = 68$ siswa yang akan dijadikan sampel penelitian dan semuanya diambil dari kelas II.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu penulis mengadakan penelitian langsung ke SMU Negeri 1 Ciawigebang untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam serta bagaimana implikasinya terhadap afektif siswa.
- b. Wawancara, untuk melengkapi hasil penelitian, maka dipandang perlu untuk melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan seluruh wakilnya serta semua dewan guru SMU Negeri 1 Ciawigebang.
- c. Angket, yaitu penulis membuat daftar pertanyaan dengan tiga alternatif jawaban, maka melalui angket ini diharapkan terkumpul data mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Ciawigebang.
- d. Dokumentasi, yaitu penulis berusaha mengumpulkan data-data mengenai jumlah siswa, guru, karyawan, jumlah sarana dan fasilitas belajar di SMU Negeri 1 Ciawigebang.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Menggunakan rumus prosentase, yaitu $P = f / N \times 100 \%$

Keterangan :

P = Prosentase

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

100 % = Bilangan tetap (Mohamad Ali, 1987 : 184).

b. Melakukan uji korelasi dengan rumus product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" Product Moment

$\sum xy$ = Jumlah perkalian deviasi skor x dan deviasi skor y

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan (Anas Sudijono, 1999 : 191).

c. Mengkonsultasikan nilai r hitung kepada tabel harga kritik dari r product moment (lihat lampiran), dan tabel interpretasi nilai r yang dikutip Suharsimi Arikunto.(1995 : 366)

Tabel 1
Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,900 – 1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.
0,700 – 0,900	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,400 – 0,700	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

0,200 – 0,400	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,000 – 0,200	Antara variabel X dan variabel Y itu memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)